

Pengaruh Komunikasi Risiko dan Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Semburan Gas di Kota Pekanbaru

Muhammad Hanshardi¹, Anuar Rasyid², Zulkarnain³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Riau^{1,2,&3}

Email Korespondensi: hanshardi@gmail.com

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstrak

Permasalahan lingkungan dan komunikasi saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan satu sama lain. Komunikasi memainkan peran penting dalam cara kita memahami, menyampaikan, dan menanggapi isu-isu lingkungan. Mengingat risiko yang bisa ditimbulkan oleh suatu bencana bukan saja dalam bentuk kerugian harta benda, tapi juga kerusakan lingkungan dan korban jiwa. Tujuan utama dari komunikasi risiko untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan persiapan individu atau masyarakat terhadap risiko yang ada. Tujuan dari studi ini untuk menganalisis pengaruh komunikasi risiko dan sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana di Kota Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang melibatkan 375 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji parsial variabel komunikasi risiko terhadap mitigasi bencana adalah $\text{sig. } 0,011 < 0,05$ yang mana variabel komunikasi risiko berpengaruh terhadap mitigasi bencana. Pada uji parsial variabel sikap masyarakat tidak mempengaruhi mitigasi bencana, hal ini disebabkan hasil uji parsial pada variabel ini adalah $\text{sig. } 0,133 > \text{sig. } 0,05$. Berdasarkan hasil uji simultan atau uji F yang dilakukan memiliki pengaruh antara pada variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat adalah sebesar 3,292 yang mana nilai pada uji F lebih besar dibanding uji t tabel yakni 0,098.

Kata Kunci: Komunikasi Risiko, Sikap Masyarakat, Bencana Semburan Gas Alam

Abstract

Environmental and communication issues are interrelated and have a significant impact on each other. Communication plays an important role in how we understand, convey and respond to environmental issues. Remembering the risks that a disaster can cause not only in the form of property loss, but also

environmental damage and loss of life. The main aim of risk communication is to increase individual or community understanding, awareness and preparation of existing risks. The aim of this study is to analyze the influence of risk communication and community attitudes towards disaster mitigation in Pekanbaru City. This research is quantitative research involving 375 respondents. The results of this research show that the partial test results for the risk communication variable on disaster mitigation are sig. $0.011 < 0.05$, where the risk communication variable influences disaster mitigation. In the partial test the community attitude variable does not influence disaster mitigation, this is because the partial test result on this variable is sig. $0.133 > sig.0.05$. Based on the results of the simultaneous test or F test which was carried out, the influence between the independent variables simultaneously and the dependent variable was 3.292, where the value in the F test was greater than the t table test, namely 0.098.

Keywords: Risk Communication, Community Attitudes, Natural Gas Burst Disaster

PENDAHULUAN

Bencana selalu dipahami sebagai gangguan yang merusak pada kehidupan masyarakat (Sabir & Phill, 2016). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 4.801 kejadian bencana terjadi semenjak 1 Januari 2023 hingga 31 Desember 2023. Beberapa potensi bencana yang terkait dengan cadangan gas alam meliputi kebocoran gas selama proses ekstraksi, pengangkutan, dan penyimpanan. Gas alam juga bisa berbahaya untuk kehidupan dan properti melalui ledakan (Samin, 2022).

Bencana merupakan peristiwa yang penuh ketidakpastian. Untuk itu, upaya menanggulangi bencana atau mitigasi perlu dilakukan. Kegiatan mitigasi bencana hendaknya merupakan kegiatan yang rutin dan berkelanjutan (Wekke, 2021). Mitigasi pada umumnya dilakukan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang disebut dengan mitigasi bencana (Tamitiadini, 2019).

Risiko merupakan kejadian probablistik yang dapat menimbulkan dampak negatif atau positif, dan bisa mengakibatkan krisis atau peristiwa tak terduga yang menimbulkan ancaman signifikan (Bandana, 2019). Mengingat banyaknya risiko yang bisa ditimbulkan oleh suatu bencana maka risiko bencana perlu dikomunikasikan. Glik (Zahari, 2013) menyatakan bahwa proses komunikasi risiko harus mengandung unsur kepercayaan, kredibilitas, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas untuk sumber-sumber informasi.

Fenomena bencana semburan gas yang terjadi di Pondok Pesantren Al Ikhsan Boarding School Kampus II di Pekanbaru, dengan lebar lubang 10

meter membuat pemerintah menutup lokasi tersebut. Semburan mengandung material pasir dan batu yang merobohkan atap bangunan, semburan gas juga menimbulkan bunyi menggelegar dan berpotensi meledak.

Meskipun Dinas Energi dan Sumberdaya Mineral Provinsi Riau menyatakan semburan gas bumi bercampur lumpur yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, tidak berbahaya, tapi masyarakat tetap harus waspada karna semburan gas dapat membawa dampak serius bagi masyarakat sekitar, tergantung pada jenis gas yang terlibat, konsentrasi gas tersebut, serta durasi dan jaraknya dari sumber semburan.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mitigasi bencana karena beberapa daerah di Pekanbaru seperti di Kecamatan Tenayan Raya merupakan daerah yang memiliki potensi gas. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan edukasi serta merancang kebijakan, rencana, dan strategi mitigasi bencana yang efektif. Pemerintah juga memainkan peran penting dalam mengoordinasikan upaya mitigasi bencana antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Di Kecamatan Tenayan Raya terdapat satu perusahaan gas, yaitu PT Energi Mega Persada (EMP). Koordinasi yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas respons terhadap bencana.

Berdasarkan hasil pengamatan awal semburan gas terjadinya karena masih banyak masyarakat yang bersikap kurang peduli terhadap risiko bencana. Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana membuat kejadian semburan gas terulang kembali untuk kelima kalinya.. Padahal sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana adalah faktor penting sebagai langkah pencegahan terjadinya bencana. Selain itu, peran pemerintah dalam penerepan komunikasi risiko juga berpengaruh terhadap mitigasi bencana.

Penelitian ini dilatar belakangi kejadian yang berulang sehingga diperlukan suatu model komunikasi risiko dan juga media komunikasi yang tepat untuk mengedukasi masyarakat agar terjadi perubahan sikap dalam mengurangi risiko bencana. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi risiko dan sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana semburan gas di Kota Pekanbaru.

KERANGKA TEORI

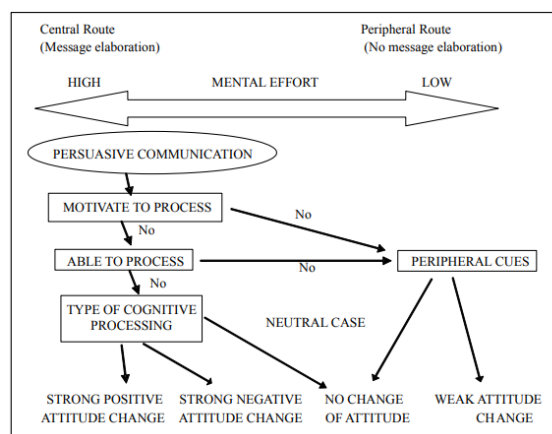
Komunikasi Risiko

Upaya yang serius diperlukan untuk membangun dan meningkatkan kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup agar kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan tidak terus terjadi. Di sinilah pentingnya komunikasi. Menurut (West, 2010), komunikasi adalah proses sosial di mana orang menggunakan simbol untuk menciptakan dan memahami arti lingkungan mereka. Komunikasi adalah proses yang melibatkan dua orang:

pengirim dan penerima. (Silviani, 2020) menjelaskan komunikasi adalah proses yang melibatkan dua orang: pengirim dan penerima. Menurut (Waridah, 2016), komunikasi adalah proses yang terdiri dari beberapa komponen, seperti orang yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi.

Risiko adalah kemungkinan hasil yang tidak diinginkan dari suatu tindakan atau perbuatan (Keown, 2000). (Hanafi, 2006), risiko adalah besarnya perbedaan antara tingkat pengembalian aktual dan yang diharapkan (ER). Komunikasi risiko merupakan proses menyampaikan informasi tentang ancaman, potensi bahaya, ketidakpastian, serta dampak dari suatu peristiwa atau kondisi yang dapat membahayakan manusia, lingkungan, atau harta benda. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan persiapan individu atau masyarakat terhadap risiko yang ada. Komunikasi risiko yang sukses adalah prasyarat untuk manajemen risiko yang efektif dan penilaian risiko. (Timothy L. Sellnow dan Robert R. Ulmer, 2009) mengidentifikasi beberapa variabel penting dalam komunikasi risiko, antara lain: Kejelasan pesan, Relevansi pesan, Kredibilitas sumber, Tanggapan emosional, Partisipasi audiens.

Model Kemungkinan Konstruksi, atau ELM, adalah salah satu teori komunikasi. Sikap komunikan yang diinginkan secara kognitif, afektif, dan konotatif akan dibentuk melalui kualitas pesan dan komunikator yang baik. (Griffin, 2010). *Elaboration Likelihood Model* atau dikenal sebagai model kemungkinan elaborasi, menganalisis kapan dan bagaimana pesan atau argumen yang diterima dapat mendorong seseorang untuk mengubah pendapatnya (dibujuk). Menurut teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM), ada dua rute perubahan sikap yang mengatur proses persuasi. Ini adalah rute perifer dan rute sentral (Petty, R. E., Barden, J., & Wheeler, 2009). Model *Elaboration Likelihood* (ELM) adalah pendekatan persuasi yang bertujuan untuk memprediksi kapan dan bagaimana pesan akan menarik perhatian orang (Littlejohn, 2009). Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model *Elaboration Likelihood Model*

Sikap Masyarakat

Faktor utama yang mempengaruhi perilaku (tindakan) sehari-hari adalah perspektif manusia. Namun, faktor lain, seperti lingkungan seseorang dan keyakinan pribadi seseorang, juga berperan. Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah berkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016).

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Sikap menurut (Hawkins, D.I., dan Mothersbaugh, 2010) terdiri dari tiga komponen: kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif atau perilaku. Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu.

Mitigasi Bencana

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa bencana adalah gangguan serius terhadap berfungsi suatu komunitas atau masyarakat yang melibatkan dampak luas terhadap manusia, material, dampak ekonomi atau lingkungan dari kerugian yang melebihi kemampuan komunitas yang terkena dampak atau komunitas untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Beberapa indikator mitigasi bencana menurut *United Nation International Strategy For Disaster Reductions* (UNISDR, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Persentase pengurangan ke rantangan fisik terhadap bencana
2. Jumlah dan persentase populasi antara lindungi oleh struktur tahan gempa tahan banjir atau tahan bencana lainnya
3. Tingkat penerapan rencana mitigasi bencana di tingkat nasional regional atau lokal
4. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana

Tujuan mitigasi adalah untuk mengurangi atau mengendalikan dampak negatif dari risiko atau ancaman yang mungkin terjadi, oleh karena itu manfaat mitigasi bencana menjadi manfaat sosial berupa keselamatan yang diterima oleh komunitas akan tindakan pengelolaan mitigasi misalnya dari aneka risiko bencana alam (Van den Honert, 2016).

Selanjutnya strategi dalam upaya mitigasi bencana juga perlu agar kegiatan ini terkoordinir dengan baik sebagai berikut (Rahmayanti dkk, 2020):

1. Pemetaan.

Pemetaan menjadi langkah pertama yang harus difokuskan khususnya bagi wilayah yang rawan bencana. Hal ini karena pemetaan akan menjadi acuan dalam memberikan antisipasi saat terjadi bencana.

2. Pemantauan.

Hasil pemetaan ini akan memudahkan mengetahui tingkat kerawanan secara dini maka juga akan mudah melakukan penyelamatan apabila terjadi bencana.

3. Penyebaran Informasi.

Dengan memberikan informasi melalui media cetak maupun elektronik tentang bencana meliputi gejala, pencegahan maupun penanganan setelah terjadi bencana tentunya akan meningkatkan rasa waspada akan suatu bencana.

4. Sosialisasi.

Langkah ini dilakukan untuk memudahkan bagi kelompok masyarakat yang memungkinkan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi tentang bencana dan juga dapat dilakukan dengan mengimplementasikan topik mitigasi bencana dalam kurikulum pendidikan. 5) Peringatan dini, langkah ini dilakukan untuk mengambil tindakan yang cepat dan tepat dalam rangka mengurangi resiko terkena bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional dan regresi. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan kontribusi antara variabel independen (variabel bebas) yang terdiri dari variabel Komunikasi Risiko (X1) dan variabel Sikap Masyarakat (X2), serta variabel dependent (variabel terikat) penelitian ini yaitu Mitigasi Bencana (Y). Tidak ada peristiwa alam yang tidak dapat disebut sebagai variabel karena variabel adalah fenomena yang berubah-ubah. Semuanya bergantung pada jenis variasi fenomena dan kualitas variabel. Fenomena yang sangat kompleks terjadi meskipun spektrum variasinya sederhana (Rasyid, 2019).

Penelitian dilakukan di Kelurahan Tuah Negeri di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, tempat gas alam muncul sebagai hasil dari pengeboran masyarakat beberapa waktu yang lalu. Peneliti menghitung ukuran sampel dengan teknik slovin. Berdasarkan rumus slovin yang digunakan dalam penelitian ini, maka didapatkan sampel sebanyak 375 orang dari total 6.018 orang yang tinggal di Kelurahan Tuah Negeri. Penelitian ini menggunakan angket, yang merupakan teknik pengumpulan informasi yang menyebarkan sejumlah pertanyaan. Untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, hasil angket akan dianalisis dengan menggunakan skala Likert. (Sugiyono, 2016).

Deskripsi data dan uji statistik (inferensi) adalah dua komponen analisis data dalam penelitian kuantitatif. Kegiatan mendeskripsikan data dilakukan dengan menggunakan pengukuran statistik deskriptif menggunakan SPSS

versi 23. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas, yang menunjukkan bagaimana seorang peneliti menerapkan ide konseptual terhadap suatu ukuran. R tabel penelitian ini adalah 0,098 berdasarkan jumlah sampel yang digunakan, 375 orang.

Uji Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji parsial (uji t) yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan t hitung lebih kecil dari t table dan uji simultan (uji F), jika Semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen jika nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 dan f hitung lebih besar dari f table, begitu sebaliknya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komunikasi Risiko Terhadap Mitigasi Bencana Semburan Gas Alam

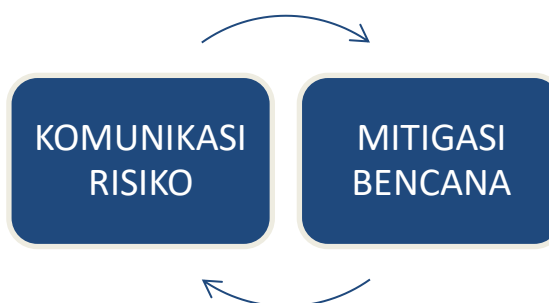
Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat terlibat dalam interaksi. Komunikasi sendiri adalah proses pengiriman pesan, informasi, atau simbol bermakna dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, proses komunikasi memiliki arti yang berbeda tergantung pada bagaimana penerima pesan memahaminya. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa indikator yang terdapat pada variabel komunikasi risiko (X1) yakni:

1. Kejelasan pesan dengan beberapa pernyataan: Pertama, penyampaian pesan mudah dipahami, dengan sebagian besar responden setuju, meskipun beberapa menolaknya. Pada pernyataan kedua, sebagian besar peserta cenderung setuju bahwa hanya sedikit informasi yang diberikan oleh pemimpin atau perusahaan untuk mengantisipasi dan mengantisipasi bencana alam, sementara pada pernyataan ketiga, sebagian besar peserta setuju bahwa informasi yang diberikan oleh pemimpin atau perusahaan cukup untuk mengantisipasi dan mengantisipasi bencana alam.
2. Relevansi pesan: pesan yang disampaikan benar, tidak bohong, atau disampaikan oleh pemda atau perusahaan. Terdapat tiga pernyataan dari indikator ini: Pertama, sebagian besar peserta menyatakan setuju dengan informasi yang telah diuji sebelumnya; kedua, karena informasi ini dapat dipercaya, sebagian besar peserta cukup setuju dengan pernyataan ini; dan ketiga, karena informasi ini sudah diuji sebelumnya, sebagian besar peserta cukup setuju dengan informasi ini.
3. Kredibilitas sumber, di mana pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi orang lain dalam komunikasi, termasuk sumber atau asal pesan. Pesan yang disampaikan akan sangat berpengaruh jika orang yang menyampaikan memiliki kredibilitas tinggi dalam memahami informasi yang ingin dibagikan. Dalam indikator ini, ada beberapa pernyataan yang dibuat oleh responden. Pertama, mereka menyatakan setuju bahwa orang yang memberikan informasi adalah orang yang cakap atau representatif,

dan kedua, sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa orang yang memberikan informasi adalah orang yang ahli dalam bidang mereka. Pernyataan ketiga menyatakan bahwa individu yang memberikan informasi tentang mengatasi dan mengantisipasi bencana semburan gas alam adalah petugas perusahaan dan pemda.

4. Tanggapan emosional berkaitan dengan perasaan seseorang, suka atau tidak suka; tanggapan emosional, di sisi lain, adalah hasil dari respons yang diberikan oleh seseorang. Beberapa pernyataan dalam indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju bahwa informasi membantu mengurangi risiko bencana alam, membuat masyarakat senang. Pernyataan kedua menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup setuju bahwa informasi yang diberikan oleh pemda dan perusahaan sangat bermanfaat. Pernyataan ketiga adalah bahwa informasi yang dibagikan membuat orang lebih berhati-hati untuk mencegah bencana serupa terjadi di masa depan.
5. Partisipasi audiens, yang melibatkan minimal dua orang atau lebih dan dapat dibentuk sebagai kerja sama dengan sosialisasi karena di dalamnya harus ada orang yang paham untuk mengurangi risiko bencana alam dan masyarakat awam. Sebagian besar responden setuju dengan pernyataan tersebut. Ketika perusahaan atau pemda bekerja sama dengan masyarakat Tuah Negeri, mereka dapat mengurangi risiko dan menangani bencana alam.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan masyarakat Tuah Negeri berbagai informasi tentang bencana alam dari perusahaan atau pemda untuk membantu mereka mengatasi dan mengantisipasi bencana alam. Hasil uji parsial variabel komunikasi risiko untuk mitigasi bencana alam. uji parsial dilakukan untuk mempengaruhi apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.



Gambar 2. Hubungan Variabel Komunikasi Risiko Terhadap Variabel Mitigasi Bencana

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel komunikasi risiko untuk mitigasi bencana adalah $\text{sig. } 0,11 = 0,05$, yang menunjukkan bahwa $\text{sig } t \text{ hitung} = t \text{ tabel}$ menunjukkan apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak. Oleh

karena itu, hasil uji parsial menunjukkan bahwa pemda atau perusahaan melakukan komunikasi risiko yang berkaitan dengan antisipasi dan pengendalian bencana semburan gas alam. Komunikasi ini berkontribusi pada upaya untuk mengurangi risiko bencana. Pembangunan secara fisik dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dapat memungkinkan program mitigasi bencana.

Pengaruh Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Semburan Gas Alam

Sikap masyarakat merupakan suatu respon yang diberikan oleh sekelompok orang yang disebabkan adanya rangsangan terhadap suatu hal yang mendorong kelompok tersebut. Sikap yang terjadi pada masyarakat akan memberikan reaksi dari beberapa bentuk yakni kognitif, afektif dan konatif. Hal ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Sikap kognitif, yang diperoleh dari pengalaman dan informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang dapat mempersepsikannya. Dalam penelitian ini indikator sikap kognitif adalah respon masyarakat Tuah Negeri dari adanya informasi dalam mengantisipasi dan mengatasi suatu bencana semburan gas yang terjadi. Dimana banyak informasi yang diberikan oleh pihak pemda atau perusahaan sehingga memberikan respon atau opini dari setiap orang. Dari hasil penelitian. Dalam indikator kognitif terdapat beberapa pernyataan, pertama sebagian besar responden cukup menyetujui adanya informasi terkait bencana alam. Pada pernyataan kedua, sebagian besar responden sangat menyetujui bahwa informasi yang diberikan mudah dimengerti oleh masyarakat. Namun, dari adanya informasi yang diberikan oleh pemda atau perusahaan dianggap tidak penting guna mengatasi dan antisipasi bencana semburan gas sesuai berdasarkan hasil jawaban responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
2. Pandangan afektif, yang menunjukkan perasaan dan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Perasaan tersebut adalah pertimbangan mendalam terhadap objek sikap. Efek menunjukkan pendapat seseorang tentang sesuatu, baik atau buruk, "setuju" atau "tidak setuju", berkaitan dengan masalah emosional subyektif mereka tentang suatu objek sikap. Penelitian ini melihat perasaan responden tentang apa yang dilakukan oleh pemda atau perusahaan dalam memberikan informasi untuk mengatasi dan mengantisipasi bencana alam, seperti semburan gas alam di Kelurahan Tuah Negeri.. Dari indikator terdapat beberapa pernyataan yakni sebagian besar responden menyetujui jika apa yang dilakukan oleh pemda atau informasi bernilai positif. Dengan adanya informasi tersebut membuat responden sangat setuju masyarakat tidak merasa khawatir lagi karena telah dibekali informasi terkait bencana alam. Responden juga menyetujui apa yang dilakukan oleh pemda atau perusahaan membuat masyarakat terharu.

3. Sikap konatif, dimana komponen yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan tertentu yang terkait dengan objek sikap. Dalam hasil penelitian, apakah dengan adanya informasi yang telah disampaikan oleh pemda atau perusahaan membuat masyarakat sadar untuk tidak lagi sembarangan dalam melakukan pengeboran air atau mengatasi jika bencana semburan terjadi. Dari indikator ini terdapat beberapa pernyataan responden setuju dari pernyataan masyarakat melakukan apa yang diintruksikan oleh pemda atau perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yulaikha Istiqomah, 2023) dari hasil temuan Sebagian besar masyarakat tahu bagaimana menangani bencana banjir dan bersikap positif tentang hal itu. Peneliti yang akan datang harus melakukan penelitian dengan berbagai hipotesis dan pendekatan untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel. Penelitian lain (Shinta Simehate, Wheny Utariningsih, Mardiaty Mardiaty, Sarah Rahmayani Siregar 2023), menemukan bahwa masyarakat Desa Burni Pase memiliki pengetahuan yang baik tentang mitigasi bencana tanah longsor, tetapi kurang tentang bencana tanah longsor. Sedangkan hasil temuan dari penelitian ini dari beberapa indikator dalam variabel masyarakat cukup tinggi nilai rata-ratanya yakni 4,5 dalam kategori baik atau disetujui.

Untuk melihat ada pengaruh tidaknya sikap masyarakat dalam mengupayakan untuk mengurangi risiko bencana alam. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 3. Hubungan Variabel Sikap Masyarakat Terhadap Variabel Mitigasi Bencana

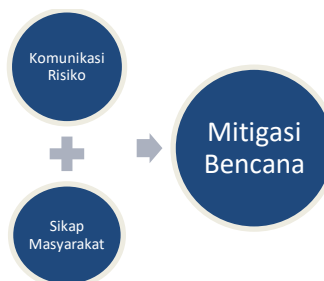
Dari hasil pembahasan indikator diatas, dapat disimpulkan berdasarkan uji korelasi yang menghubungkan antar variabel bebas dan variabel terikat variabel sikap masyarakat tidak mempengaruhi mitigasi bencana, hal ini disebabkan hasil uji parsial pada variabel ini adalah sig. 0,133 > sig.0,05 yang mana syarat dari berpengaruh atau tidaknya suatu variabel adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$. Salah satu penyebab variabel sikap masyarakat masuk kedalam kategori setuju adalah dipengaruhi jumlah pernyataan pada variabel bebas lebih sedikit yakni 9 pernyataan terhadap variabel terikat

Pengaruh Komunikasi Risiko dan Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana

Dalam diskusi ini, kita akan membahas dua variabel bebas daripada variabel terikat yang diuji secara bersamaan. Komunikasi risiko adalah pertukaran informasi antara dua pihak yang berusaha mengurangi risiko suatu peristiwa yang biasanya dilakukan oleh pejabat atau ahli bidang kepada khalayak umum. Sementara sikap masyarakat merupakan sebuah respon yang diberikan oleh sekelompok orang berdasarkan rangsangan dari luar.

Dalam hal ini, ada dua bentuk variabel yang mana terindikasi atau diduga menjadi pengaruh mitigasi bencana yang mana dilakukan sebagai upaya dalam mengurangi dampak yang tidak diinginkan oleh semua orang sebagaimana kejadian semburan gas yang terjadi beberapa waktu lalu di Kelurahan Tuah Negeri Pekanbaru tepatnya di RT 4 Ponpes Al-ihsan. Dari kejadian tersebut memberikan sebuah dampak yang cukup merugikan orang sekitar, yang dapat dikarena ketidak pengetahuan atau bahkan sikap masyarakat yang acuh tak acuh pada peristiwa yang terjadi untuk kesekian kalinya.

Dari dua variabel bebas yakni komunikasi risiko dan sikap masyarakat yang dilakukan uji tersebut, bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tersebut benar memberikan pengaruh atau tidak pada mitigasi bencana sebagai variabel terikat. Gambar berikut menunjukkan hal ini:



Gambar 4. Hubungan Variabel Komunikasi Risiko dan Sikap Masyarakat Terhadap Variabel Mitigasi Bencana

Sementara jika melihat uji simultan, juga dikenal sebagai uji F, yang memeriksa semua variabel bebas bersamaan dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji simultan, atau uji F, menghasilkan nilai 3,292, yang lebih besar dari nilai t tabel, yaitu 0,098. Nilai yang diperoleh dari uji F juga lebih besar daripada nilai t tabel, yaitu 0,098. Hasil uji regresi linier berganda penelitian menunjukkan nilai perubahan R^2 sebesar 0,012, atau 1,2 persen. Sementara nilai R^2 nya sebesar 0,017 atau 1,7%. Dapat disimpulkan bahwa variabel mitigasi bencana diuraikan oleh komunikasi risiko dan sikap masyarakat, sedangkan sisanya sebesar 98,3% mampu dijelaskan oleh variabel lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang terjadi pada mitigasi bencana alam yang mana merupakan sebagai upaya dalam mengurangi risiko dari suatu kejadian yang di pengaruhi oleh komunikasi risiko dalam membangun suatu informasi dari pemda atau perusahaan

kepada masyarakat Tuah Negeri dan variabel sikap masyarakat dalam menanggapi informasi tersebut.

Model Elaboration Likelihood, salah satu teori yang mempelajari persuasi, berasal dari karya Richard E. Petty dan John T. Cacioppo. Ini berkaitan dengan menentukan kapan dan bagaimana pesan atau argumen yang diterima dapat membuat seseorang mengubah pendapatnya.(Morissan, 2014).

Berdasarkan dua jalur yang terbagi dalam *Elaboration Likelihood Model*, dimana hal yang paling mendasari agar berdasarkan indikator dalam komunikasi risiko yakni kejelasan pesan, relevansi pesan, kredibilitas sumber, tanggapan emosional yang dihasilkan serta partisipasi dari audiens. Hal ini berakibat pada motivasi dan tindakan masing-masing orang yang tinggal di wilayah Kelurahan Tuah Negeri.

Dalam penelitian ini dimana membuktikan bahwa hasil dari rata-rata dari setiap variabel masuk kedalam kategori setuju berdasarkan skala likert. Sementara untuk pengaruhnya hanya komunikasi risiko yang memberikan pengaruh pada mitigasi bencana semburan gas alam. Sementara untuk sikap masyarakat tidak memberikan pengaruh pada mitigasi bencana. Namun, jika dilihat dari kenyataannya, bencana semburan gas alam ini bukan sudah keenam kalinya terjadi di Kelurahan tersebut, hanya yang bencana semburan gas yang dikaji peneliti merupakan bencana semburan gas yang paling dahsyat dibanding yang lain.

Oleh sebab itu, dari hasil penelitian yang dilakukan, berdasarkan teori masyarakat masuk kedalam peripheril route. Hal ini didasari karena pihak pemda ataupun perusahaan tetela melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dalam mengantisipasi dan mengatasi bencana tersebut, namun kenyataannya bencana semburan gas sudah beberapa kali terjadi di daerah yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan informasi yang komprehensif terkait dengan pengaruh komunikasi risiko dan sikap masyarakat terhadap mitigasi bencana semburan gas alam di Kota Pekanbaru. Dari hasil uji parsial yang dilakukan diketahui pengaruh komunikasi risiko terhadap mitigasi bencana adalah $\text{sig. } 0,011 < 0,05$ variabel komunikasi risiko (bebas) berpengaruh terhadap mitigasi bencana (terikat).

Komunikasi risiko yang dilakukan oleh pemda atau perusahaan berpengaruh untuk mengurangi risiko. Berdasarkan hasil rata-rata hitung diperoleh hasil 3,40, menunjukkan bahwa responden setuju jika komunikasi risiko berpengaruh terhadap mitigasi bencana. Untuk uji parsial pada variabel sikap masyarakat didapatkan hasil uji pada variabel ini adalah $\text{sig. } 0,133 > 0,05$ menunjukkan bahwa sikap masyarakat yang meliputi tiga komponen yakni

kognitif, afektif dan konatif tidak mempengaruhi mitigasi bencana. Pengaruh komunikasi risiko dan sikap masyarakat (variabel bebas) secara bersamaan terhadap mitigasi bencana (variabel terikat) adalah sebesar 3,292.

Berdasarkan teori *Model Elaboration Likelihood*, Masyarakat di Kelurahan Tuah Negeri cenderung masuk dalam *peripheral route*. Hal ini disebabkan sudah dilakukan beberapa kali sosialisasi terkait bencana semburan gas alam di daerah tersebut, namun masih kejadian serupa telah terjadi sebanyak enam kali.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Morissan M. 2014. *Metode Penelitian Survei. Cet-2*. Jakarta: Kencana.
- Bandana, Kar, and David Cochran. 2019. *Risk Communication and Community Resilience*. London and New York: Routledge.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Griffin. 2010. *A First Look at Communication Theory*. 8th ed. Boston: McGraw Hill.Bungin.
- Hanafi, M. 2006. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen Y K PN.
- Hawkins, D.I., dan Mothersbaugh, D. .. 2010. *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. 11th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Petty, R. E., Barden, J., & Wheeler, S. C. 2009. *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion: Developing Health Promotions for Sustained Behavioral Change. Dalam R. J. DiClemente, R. A. Crosby, & M. Kegler, Emerging Theories in Health Promotion Pract.* San Fransisco: Jossey-Bass.
- Rahmayanti, H., & Dkk. 2020. *Mitigasi Bencana: Inovasi Model DIFMOL dalam Pendidikan Lingkungan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Rasyid, Anuar. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pekanbaru: UR Press.
- Rinaldi A. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Personal Hygiene dengan Terjadinya Diare pada Anak di Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Fakultas Kedokteran Syiah Kuala*. H: 40-9.
- Rudianto. 2015. "Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana." *Simbolika* 1(1).
- Sabir, A., & Phil, M.. 2016. *Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap*

- bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 2016; 5(3), 304–326.
- Samin, 2022. *Energi dan Produksi Bahan bakar Gas*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Shinta Simehate, Wheny Utariningsih, Mardiaty Mardiaty, Sarah Rahmayani Siregar, Ridhalul Ikhsan. 2023. “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Burni Pase Kabupaten Bener Meriah.” *GALINICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh* Vol 2, No.
- Silviani, I. 2020. *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tamitiadini, Dian, dkk. 2019. *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Timothy L. Sellnow dan Robert R. Ulmer. 2009. *Effective Risk Communication : A Message-Centered Approach*. New York: Springer Verlag.
- UNISDR. 2009. *Unisdr Terminology On Disaster Risk Reduction*. Geneva: United Nations.
- Van den Honert, R. C. 2016. Improving decision making about natural disaster mitigation funding in Australia—A framework.
- Wekke, Ismail Suardi. 2021. *Mitigasi Bencana*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2010. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Yulaikha Istiqomah, Eska Dwi Prajayanti. 2023. “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir.” *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* Vol 7, No.
- Zahari RK, Ariffin RNR. 2013. Risk communications: flood-prone communities of Kuala Lumpur. *Procedia Environmental Sciences*; 880-888